BAB V

PEMBAHASAN

1. Proses Pengambilan Keputusan Mahasiswa untuk Mengikuti Kegiatan Daurah Tahfidz saat Liburan di Pondok Pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an, Kaliwungu, Ngunut, Tulungagung

Wawancara yang dilakukan kepada keenam informan menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan *Daurah Tahfidz* saat liburan adalah karena adanya tujuan dan target yang ingin dicapai. Di antaranya untuk tabarukan dan memperoleh sanad dari pengasuh PPBUQ, untuk belajar al-Qur'an dengan baik dan benar, dan adanya target lulus kuliah *khotam* al-Qur'annya. Jadi, meskipun perkuliahan libur, *ngajinya* tidak boleh libur apalagi yang sudah terjun ke dunia *tahfidz*. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang memutuskan untuk masuk pondok *tahfidz* saat liburan perkuliahan.

Hasil penelitian Fitri dan Frieda menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan satu alternatif dari beberapa alternatif untuk pemecahan masalah. Tahapan dalam pengambilan keputusan adalah penetapan target dan tujuan spesifik serta pengukuran hasil, identifikasi dan definisi masalah, penetapan prioritas, mempertimbangkan penyebab masalah,

pengembangan solusi alternatif, evaluasi terhadap seluruh alternatif solusi, memilih solusi, implementasi dan tindak lanjut.[1]

Mahasiswa yang mengikuti kegiatan daurah ini merupakan atas dasar kemauan dari dirinya sendiri. Mereka mempunyai tujuan dan target yang ingin dicapai. Sehingga mereka mempunyai tekad yang kuat dan usaha yang maksimal untuk mewujudkan cita-citanya. Mereka senantiasa memanfaatkan waktu dengan baik selagi masih ada kesempatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saifullah dan Mughni menyatakan bahwa orang mencari ilmu itu harus punya tujuan. Jika tidak punya tujuan maka *himmah* untuk belajar tidak akan ada dan bahkan tidak akan jadi belajar. Dan pemanfaatan waktu senggang yang optimal merupakan suatu hal yang sangat berharga bagi mereka yang sedang menuntut ilmu.[2] Penelitian lain yang dilakukan oleh Titik menunjukkan bahwa sebagai mahasiswa yang kuliah *nyambi nyantri* tentunya mempunyai cita-cita maupun target-target tertentu. Masing-masing mahasiswa memiliki cita-cita yang berbeda, usaha yang ditempuhnya juga demikian.[3]

---

[1] Fitriana Sani dan Frieda NRH, *Konsep Diri dan Pengambilan Keputusan Menjadi Santri di Pondok Modern Assalam Temanggung,* Jurnal Empati, Oktober 2015, Vol. 4, hal. 166.

[2] Saifullah dan Abd. Mughni, *Studi Fenomenologis Dinamika Psikologis Santri Pembelajar,* Jurnal Lisan al-Hal, Vol. 10, No. 2, Desember 2016, hal. 190.

[3] Titik Isniatus Sholikhah, *Fenomena Kuliah Nyambi Nyantri Mahsiswa Program Studi PAI IAIN Salatiga Tahun 2019,* (Salatiga: Tesis Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 34.

2. Motivasi Mahasiswa untuk Mengikuti Kegiatan Daurah Tahfidz saat Liburan di Pondok Pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an, Kaliwungu, Ngunut, Tulungagung

Mahasiswa yang memutuskan untuk mengikuti kegiatan di PPBUQ, tentunya juga mendapat respon positif dari orang tua. Adanya dukungan dari orang tua yang menginginkankan anak-anaknya bisa memanfaatkan waktunya dengan baik apalagi yang sudah terjun ke dunia *tahfidz.* Salah satu keutamaan menghafal al-Qur'an di antaranya yaitu orang tua penghafal al-Qur'an akan diberi mahkota oleh Allah pada hari kiamat nanti.

Banyak manfaat yang didapatkan ketika mengikuti kegiatan *Daurah Tahfidz* di antaranya yaitu menambah teman baru yang seperjuangan, lebih semangat *nderes* bagi yang sudah *khotam* maupun yang belum *khotam*, intensitas waktu *muroja'ahnya* juga lebih tersistem. Jadi, waktu liburan benar-benar digunakan untuk kegiatan secara intensif. Selain itu, program yang ditawarkan oleh PPBUQ selama libur perkuliahan ini sangat baik. Kegiatannya pun *full time,* sehingga mahasiswa bisa lebih memaksimalkan kesempatan ini untuk menambah hafalan dan juga *muroja'ah* hafalannya.

Hasil penelitian dari Fitriani mengatakan bahwa, faktor lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan ini juga dapat muncul dari adanya pandangan, perasaan, dan penilaian individu terhadap dirinya yang kemudian dapat mempengaruhi keputusannya. Keputusan yang diambil oleh santri ini dapat dilihat dari caranya dalam bertingkah laku, sikapnya dalam menghadapi tuntutan sekolah dan lingkungan pondok pesantren, keinginan orang tua, dan

teman sebaya. Sikap atau tingkah laku yang dimunculkan oleh santri ini dipengaruhi oleh cara pandang santri tersebut terhadap kualitas kemampuannya.[4]

Hasil penelitian dari Vivi menyatakan bahwa, faktor utama yang terpenting dalam mengambil sebuah keputusan yaitu informasi. Informasi dibutuhkan untuk melihat apakah pondok pesantren tersebut sesuai dengan bakat dan minat. Informasi juga didapatkan individu dengan cara melihat keberhasilan orang yang telah melakukan sebuah keputusan. Keberhasilan orang lain menjadi tolak ukur yang memotivasi individu untuk mengambil sebuah keputusan. Faktor pendidikan sangatlah berpengaruh dalam pengambilan keputusan, hal ini berpengaruh karena adanya pola pikir yang terbentuk dari hasil pembelajaran disetiap tingkat pendidikan.[5]

Hasil penelitian dari Suci menyatakan bahwa faktor pendorong yang mencakup segala hal yang menjadi sumber kekuatan remaja untuk memantapkan hati dalam menghafal al-Qur'an yaitu niat, tujuan, sumber motivasi. [6]

Penelitian lain yang dilakukan oleh Faqih dkk., juga menyatakan bahwa pengaruh faktor internal ketertarikan menghafal al-Qur'an di antaranya:[7]

---

[4] Fitriana Sani, *Konsep Diri...*, hal. 170.

[5]Vivi Ria Winanti, *Korelasi Self Efficacy dengan Pengambilan Keputusan Melanjutkan Studi Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016*, (Lampung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 45.

[6] Suci Eryzka Marza, *Regulasi Diri Remaja Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Quro' Sumatera Selatan,* Jurnal Intelektualita, Vol. 06, No. 01, 2017, hal. 149.

[7] Ahmad Faqihuddin, Siti Nurina Hakim, dan Syamsul Hidayat, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketertarikan Mahasiswa dalam Menghafal Al-Qur'an,* Prosiding Seminar

a. Adanya dorongan dari dalam hati subjek untuk menjadi seorang yang hafal al-Qur'an.
b. Untuk memperbaiki diri.
c. Bekal diri dalam kehidupan.
d. Mengasah otak dan *skill* menghafal.
e. Memperkuat iman dan keyakinan mendapatkan manfaat dan pahala.
f. Sarana mendapatkan ilmu agama dan ilmu umum.

Menurut Wiwi, ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal al-Qur'an. Menurut Nawawi dalam kitabnya At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an, manfaat dan keutamaan tersebut salah satunya yaitu: Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami dan mengamalkannya. [8] Selain itu, menurut Ahsin dalam bukunya Menghafal Al-Qur'an menyatakan bahwa keutamaan menghafal al-Qur'an salah satunya yaitu: Nabi Muhammad SAW., menjanjikan bahwa orang tua penghafal al-Qur'an akan diberi mahkota oleh Allah pada hari kiamat nanti.[9]

3. Hambatan Mahasiswa untuk Mengikuti Kegiatan Daurah Tahfidz saat Liburan di Pondok Pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an, Kaliwungu, Ngunut, Tulungagung

---

Nasional Psikologi Indigenous Indonesia 2016 "Kebhinekaan dan Masa Depan Indonesia: Peran Ilmu Sosial dalam Masyarakat" Universitas Negeri Malang, 27 Agustus 2016, hal. 26-28.

[8] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 145-149.

[9] Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an: Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya*, (t.tp: Qaf, 2017), cet. 1, hal. 29.

Adapun dari mahasiswa yang sudah memutuskan mengikuti kegiatan *daurah* tentunya juga memiliki hambatan-hambatan. Karena dalam mengambil keputusan tentunya ada hal lain yang harus dikorbankan. Dengan kata lain melakukan sesuatu berarti meninggalkan sesuatu. Ketika akan berangkat ke PPBUQ, tidak sedikit dari mahasiswa yang masih ingin liburan di rumah bersama keluarga. Jadi, perlu niat yang sungguh-sungguh sebelum berangkat ke pondok. Dan ketika kegiatan sudah berjalan seringkali menemui ayat-ayat yang susah dihafal, kadang membuat mereka ingin pulang. Apalagi kalau belum bisa mengatur waktu dengan baik antara nambah hafalan atau *muroja'ah*, karena al-Qur'an itu butuh banyak perhatian, pengorbanan, dan juga perjuangan.

Selain itu, biasanya waktu liburan dijadikan kesempatan untuk bertatap muka dengan keluarga maupun teman-teman yang ada di rumah. Tentu hal ini berbeda dengan biasanya. Mereka harus menahan kerinduan demi memperjuangkan cita-citanya selagi masih ada waktu dan kesempatan. Karena tentu juga beda ketika sudah aktif masuk perkuliahan. Belum lagi kalau benturan antara tugas perkuliahan dengan setoran hafalan. Maka dari itu, waktu liburan mereka manfaatkan dengan semaksimal mungkin.

Hasil penelitian Fitriana dan Aida menyatakan bahwa, keputusan para mahasiswa untuk menjadi santri *tahfidz* (atau sebaliknya, santri *tahfidz* yang menempuh pendidikan di Universitas) memunculkan tantangan tersendiri. Mereka, para santri mahasiswa dituntut untuk bisa membagi waktu antara

jadwal kuliah dengan kegiatan menghafal al-Qur'an secara proporsional.[10] Penelitian lain dari juga menyatakan bahwa kegiatan mahasiswa tidak hanya kuliah (belajar) melainkan mereka harus menghafal, *muroja'ah* al-Qur'an, dengan begitu hafalan mereka akan tetap terjaga dan ingat, sudah semestinya dua hal antara minat dan perhatian tersebut berperan dan dimiliki oleh penghafal al-Qur'an, membagi waktu antara kuliah, *muroja'ah* dan organisasi, bukan kergiatan mudah untuk dilaksanakan namun harus membutuhkan perhatian.[11]

Hasil penelitian dari Suci menyatakan bahwa faktor penghambat dalam menghafal al-Qur'an mencakup beberapa hal, seperti gangguan *mood*, perasaan jenuh, bosan, males, capek dalam menghafal, gangguan asmara, dan lain-lain.[12]

Hasil penelitian dari menyatakan bahwa hambatan-hambatan yang dialami oleh calon seorang *hafidz* adalah sibuk dan tidak memiliki banyak waktu, hati tidak jernih, dan kurang fokus karena problematika hidup.[13]

Muhaimin juga mengatakan bahwa problematika-problematika dalam menghafal al-Qur'an yaitu: [14]

---

[10] Fitriana Firdausi dan Aida Hidayah, *Kecerdasan Intrapersonal dan Pengaruhnya terhadap Keberhasilan Santri Mahasiswa dalam Menghafal Al-Qur'an,* Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadits, ISSN: 1411-6855, Vol. 19, No. 1, Januari 2018, hal. 44.

[11] Suwandi dan Rofiul, *Pengaruh Hafalan Al-Qur'an terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa FAI Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta,* Jurnal Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman, Vol. 10, No. 01, Juni 2020, hal. 23.

[12] Suci Eryzka Marza, *Regulasi Diri Remaja Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Jami'atul Quro' Sumatera Selatan...*, hal. 149.

[13] Dudi Badruzaman, *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis,* Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fitrah, Vol. 9, No. 2, Agustus 2019, hal. 94.

[14] Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya,* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985), hal. 39.

a) Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi

Problem ini biasanya bahwa di pagi hari ayat itu sudah dihafal dengan lancar bagaikan air sungai yang mengalir dengan deras tetapi sewaktu ditinggal mengerjakan persoalan lain, sore harinya sudah tidak berbekas lagi. Bahkan bila dicoba langsung diperdengarkan kepada seorang instruktur, suatu ayatpun tidak terbayang.

b) Gangguan lingkungan

Untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an, memperhatikan keadaan lingkungan sangatlah penting, karena baik buruknya keadaan lingkungan sangat mempengaruhi konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an.

Menurut Ibrahim dalam bukunya Rihlah Tahfidz, menjelaskan tentang hal-hal yang melemahkan kekuatan hafalan dan menghambat proses menghafal, yaitu:[15]

a) Maksiat

Maksiat dapat melemahkan kekuatan hafalan dan menyebabkan hati mati. Menurut Ahsin, dalam bukunya Menghafal al-Qur'an menejelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan lupa hafalan adalah keterlibatan seseorang dengan kemaksiatan atau nilai-nilai yang tidak diridhoi Allah. Ia tidak lagi loyal terhadap al-Qur'an tapi pada yang lainnya. Berkaitan dengan

[15] Ibrahim bin Ubbu Al-Hasaniy Asy-Syinqithiy, (penerjemah: Ahmad Awlad Abrah), *Rihlah Tahfidz: Metode Pendidikan dan Menghafal Al-Qur'an ala Ulama Syinqith,* (Kediri: Lirboyo Press, 2017), hal 64-70.

ini Syafi'i pernah mengeluh kepada gurunya Waki' tentang jeleknya hafalan. Lalu Waki' menasehatinya agar jangan melakukan kemaksiatan.[16]

b) Sibuk urusan dunia dan tidak terluang waktu untuk menghafalkan al-Qur'an

Dunia merupakan tempat yang penuh dengan permainan dan senda gurau dan juga penuh tipu daya. Maka dari itu, seorang penghafal al-Qur'an harus pandai-pandai menjaga dirinya. Seorang penghafal al-Qur'an harus senantiasa zuhud, tidak tergiur akan keduniaan. Karena hal itu merupakan kebahagiaan sejati, penerang inayah, dan sebagai tanda kewalian. Menurut Abdullah dalam kitab Risalatul Mu'awanah menjelaskan bahwa orang yang menggali kepentingan dunianya melebihi keperluannya, maka secara tidak sadar ia telah mendekatkan dirinya pada kebinasaan.[17]

c) Tidak *Muraja'ah* secara kontinue

Muraja'ah bisa dengan metode apapun, yang penting menyesuaikan aktivitas pengahafal al-Qur'an, seperti mengharuskan diri melakukan *muraja'ah* setiap hari sebanyak satu juz atau lebih, tergantung situasi, kondisi, dan kesibukan. Akan tetapi metode yang paling ampuh dalam *muraja'ah* al-Qur'an

---

[16] Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an…*, hal. 51-52.

[17] Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Hadad, (Penerjemah: Moch. Munawir Az Zahidiy), *Risalatul Mu'awanah: Menggapai Esensi Menuju Makrifatullah,* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2007), hal. 217.

setelah hafalannya kuat adalah pada saat shalat malam. Allah SWT., berfirman:

وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَى أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا {٧٩}

Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS. al-Isra: 79).[18]

Hasil penelitian dari Azza dan Alfun juga mengatakan bahwa seringkali upaya untuk menghafal al-Qur'an berhadapan dengan beberapa kendala. Mulai dari waktu yang tersedia, kemampuan menghafal, hingga kemampuan hafalan yang sebelumnya diperoleh. Tak jarang kendala yang lain pun muncul, seperti munculnya rasa malas untuk mengulang hafalan, malas membuat hafalan baru, serta kendala-kendala lainnya.[19] Hasil penelitian dari Nurul juga mengatakan bahwa di antara kesulitan menghafal al-Qur'an yaitu karena jumlah ayat al-Qur'an itu banyak dan banyak ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan dan kemiripan, sehingga biasanya membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menghafal seluruhnya.[20]

---

[18]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 290.

[19] Azza Nabila Fauziah dan Alfun Khusnia, *Pengaruh Faktor Psikologis terhadap Pencapaian (Achievement) Hafalan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta,* Jurnal Qiro'ah, Vol. 10, No. 1, 2020, hal. 69.

[20] Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan,* Jurnal Ta'allum, Vol. 04, No. 01, Juni 2016, hal. 65.

Penelitian lain dari Fitriani dan Aida juga mengatakan bahwa, tantangan yang biasa dihadapi oleh seorang santri tahfidz di antaranya adalah:[21]

1. Sulit menghafal al-Qur'an

   Kesulitan dalam menghafal al-Qur'an seringkali dialami oleh orang yang baru mulai menghafal. Hal ini salah satunya disebabkan karena dia belum menemukan formula yang sesuai dengan karakternya. Sedangkan bagi yang sudah dalam proses menghafal, kesulitan itu didapat ketika menjumpai banyaknya ayat al-Qur'an yang redaksinya mirip dan tentunya yang paling menantang adalah mempertahankan, atau bahkan meningkatkan kualitas hafalan.

2. Jenuh menghafal al-Qur'an

   Kejenuhan ini biasanya datang karena disebabkan oleh kebosanan dalam menjalankan aktifitas yang menoton. Padahal salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam menghafal al-Qur'an adalah *istiqomah.*

3. Stress menghafal al-Qur'an

   Menghafal al-Qur'an merupakan aktifitas yang memaksimalkan otak dan *skill* seseorang yang terkadang bisa menyebabkan seseorang merasa tertekan.

4. Semangat menghafal al-Qur'an menurun

   Turunnya semangat menghafal bisa disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal di antaranya kondisi tubuh

[21] Fitriana Firdausi dan Aida Hidayah, *Kecerdasan Intrapersonal...*, hal. 54-55.

yang sedang tidak fit, capek atau mengantuk. Sedangkan faktor eksternal, di antaranya adalah kondisi lingkungan yang kurang mendukung karena ramai atau tidak punya teman komunitas menghafal di lingkungan tersebut.

4. Cara Mahasiswa Mengatasi Hambatan untuk Mengikuti Kegiatan Daurah Tahfidz saat Liburan di Pondok Pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an, Kaliwungu, Ngunut, Tulungagung

Hidup itu adalah suatu pilihan dan ada konsekuensinya. Dalam mengambil suatu pilihan tentu didatangi beberapa hambatan-hambatan. Dengan adanya hambatan-hambatan ini maka ada upaya bagaimana agar hambatan-hambatan tersebut bisa terselesaikan. Dan begitupun kaitannya dengan memilih masuk pondok tahfidz dan liburan pada waktu liburan perkuliahan. Jadi, hidup itu terkadang juga ada yang dikorbankan dan ada juga yang harus diperjuangkan tergantung dari apa yang telah mereka putuskan.

Mahasiswa yang mengikuti kegiatan diharapkan memiliki niat dan kesungguhan yang tinggi agar tidak mudah tergoda dengan kesenangan dunia yang sifatnya hanyalah sementara. Karena orang yang memiliki kesungguhan tinggi itu tidak akan melemah atau hilang tekadnya. Ia akan terus mengejar tujuan dan cita-cita yang ingin dicapainya dengan sepenuh hati. Adapun tujuan mahasiswa mengikuti kegiatan *Daurah Tahfidz* di PPBUQ, yaitu untuk belajar al-Qur'an dengan baik dan benar, untuk tabarukan, serta harapannya lulus kuliah juga *khotam* al-Qur'annya dan bisa

membahagiakan kedua orang tua. Selain itu, mahasiswa yang mengikuti kegiatan *Daurah Tahfidz* bisa lebih fokus ngaji dengan memanfaatkan dan memaksimalkan waktu sebaik mungkin selagi masih ada kesempatan apalagi ketika liburan tiba.

Adapun cara mahasiswa yang berasal dari luar Tulungagung dalam mengatasi kerinduan dengan keluarga di rumah yaitu sekali waktu mereka telepon atau *chattingan.* Adapun mahasiswa yang berasal dari dalam Tulungagung biasanya sekali waktu izin pulang ke rumah jika ada acara keluarga dan itu pun tidak sering.

Penelitian dari Siti dkk., menyatakan bahwa sebagai mahasiswa tentunya dihadapakan pada kegiatan yang cukup padat sehingga mereka harus pintar-pintar membagi waktu, baik untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah maupun dalam rangka memenuhi kewajiban dantanggung jawab pada pekerjaan atau organisasi yang diikutinya. Oleh karenanya, peran sebagai mahasiswa menuntut seseorang untuk dapat mengatur waktunya dengan baik, apalagi yang sudah terjun ke dunia *tahfidz.*[22]

Penelitian dari Ahlan dkk., menyatakan bahwa seorang penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafal al-Qur’an. Para psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan

[22] Siti A. Toyibah, Ambar Sulianti dan Tahrir, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur’an,* Jurnal Psikologi Islam, Vol. 4, No. 2 (2017), hal. 192

materi pada ingatan, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain.[23]

Hasil penelitian dari Suci menyatakan bahwa strategi dalam mencapai tujuan yaitu menjaga kelurusan niat, mengulang hafalan yang telah dikuasai, mengatur pemilihan waktu dan tempat yang tepat serta berakhlak Qur'ani.[24] Hasil dari Abul dkk., juga menyatakan bahwa faktor-faktor utama yang memudahkan untuk menghafal al-Qur'an bagi pelajar dan mahasiswa salah satunya yaitu niat yang tulus.[25]

Penelitian dari Marliza menyatakan bahwa setiap orang yang akan menghafal al-Qur'an mesti mempunyai persiapan yang matang agar proses menghafal dapat berjalan dengan baik dan benar. Berikut beberapa persiapan yang harus ada pada penghafal al-Qur'an, di antaranya yaitu niat yang ikhlas, meminta izin orang tua, mempunyai tekad yang kuat, sabar, berguru pada yang ahli, memiliki akhlak yang terpuji, dan istiqomah.[26]

Hasil penelitian dari Huda dkk., menyatakan bahwa menghafal bukanlah perkara yang mudah bagi setiap orang, apalagi bagi seorang pemula, perlu adanya keseriusan dan waktu yang khusus untuk bisa menghafalkan dan tetap *muroja'ah* dengan baik. Untuk itu, ada beberapa tips

---

[23] Ahlan Abdullah Solo, Taufik Nugroho, dan Difla Nadjih, *Upaya Santri dalam Pemeliharaan Hafal Al-Qur'an di MANU Kota Gede Yogyakarta,* Jurnal Ulumuddin, Vol. 8, No. 6, Desember 2018, hal. 133.7

[24] Suci Eryzka Marza, *Regulasi Diri...*, hal. 145.

[25] Abul A'la al Maududi, Endin Mujahidin, dan Didin Hafidhuddin, *Metode Tahfidz Al-Qur'an bagi Pelajar dan Mahasiswa,* Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, April 2014, hal. 14.

[26] Marliza Oktapiani, *Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an,* Jurnal Tahdzib Akhlak, No. V/1/2020, hal. 100-102.

khusus untuk para pejuang al-Qur'an agar tetap semangat dan tidak mudah lupa hafalannya:[27]

a. Tata dan luruskan niat kembali. Niatkan semua karena Allah dan demi menjaga *kalamullah,* serta ubah *mindset* dari "kuliah nyambi hafalan" menjadi "hafalan nyambi kuliah".
b. Usaha yang sungguh-sungguh, kuncinya orang hafalan ada 3 yakni "sregep ngaji, nderes, dan nambah hafalan".
c. Istiqomah. Selalu meluangkan waktu untuk menghafalkan dan *muroja'ah al-Qur'an.*
d. Mencari guru yang kualitas bacaannya baik.

Menurut Abdullah dalam kitab Risalatul Muawanah mengatakan bahwa, jadikanlah bacaan al-Qur'an sebagai wiridmu dan beristiqomahlah dalam membacanya tiap siang dalam malam. Sedikitnya satu juz setiap hari sehingga engkau mampu menghatamkannya dalam sebulan. Dan lebih baik lagi bila engkau mengkhatamkannya dalam waktu tiga hari.[28]

Amjad juga mengatakan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh sebelum memulai kegiatan menghafal adalah sebagai berikut:[29]

a) Mengikhlaskan niat

Hal pertama yang harus dilakukan sebelum memulai segala sesuatu adalah mengikhlaskan niat. Karena, mengikhlaskan niat memiliki

---

[27] M. Miftakhul Huda, Majidatul Muyasaroh, Risna Zamzamy, Affan Nur Habib, *Problematika Mahasiswi Program Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri,* Halaqa: Islamic Education Journal, ISSN 2503-5045, Desember 2018, hal. 227.

[28] Al-Habib Abdullah, *Risalatul Mu'awanah...,* hal. 44.

[29] Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan,* (Solo: Qiblat Press, 2008), hal. 73-96.

pengaruh yang besar dalam perjalanan kita menghafal al-Qur'an. Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh al-Qayyim: *"Amal tanpa keikhlasan seperti musafir yang mengisi kantong dengan kerikil pasir. Memberatkannya, tapi tidak bermanfaat".* Oleh karena itu, tanamkan niat dalam menghafal al-Qur'an dalam rangka mendapat keridhaan dan pahala dari Allah SWT.

b) Menentukan tujuan

Sering mengucapkan pesan positif secara berulang-ulang dan tuliskan dalam secarik kertas, dengan tulisan "Saya pasti hafal al-Qur'an dengan sempurna, berkat pertolongan Allah". Agar tujuan dapat terwujud, harus memenuhi empat hal pokok dalam menghafal al-Qur'an, yaitu:

c) Mencari motivasi terkuat untuk menghafal al-Qur'an

Semua manusia dikontrol oleh motivasi yang telah tertanam dalam benak mereka. Motivasi merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi diri manusia.

d) Mengatur waktu

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menghafal al-Qur'an adalah masalah waktu. Seorang penghafal al-Qur'an harus bisa membagi waktunya dengan baik. Metode yang paling baik untuk mengatur kegiatan-kegiatan adalah dengan membuat jadwal kegiatan berdasarkan nilai urgensitasnya. Setelah itu, kerjakan

semua kegiatan berdasarkan prioritas urgensitasnya, dari kegiatan yang penting, kegiatan yang kurang penting, dan kegiatan yang tidak penting.

e) Memilih tempat yang paling tepat untuk menghafal

Memilih tempat yang paling tepat untuk menghafal merupakan suatu hal yang amat penting. Pemilihan tempat yang tidak tepat akan menghambat konsentrasi dalam menghafal. Misalnya, tempat yang dekat dengan suara bising dapat menyusahkan dan menimbulkan efek gangguan yang besar pada kerja otak. Disarankan juga memilih tempat yang memiliki ventilasi udara yang baik. Sehingga orang menghafal al-Qur'an berada dalam kondisi kesehatan yang baik, tidak tegang, dan tidak sesak nafas.

f) Meningkatkan konsentrasi

Orang yang menghafal al-Qur'an disarankan untuk menjauh dari kebisingan dan memusatkan konsentrasi pada halafan al-Qur'an, karena berkonsentrasi lebih baik dari pada berpikir tanpa berkonsentrasi.

g) Mengulang-ulang hafalan

Mengulang-ngulang memiliki banyak faedah dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, ketika seorang hafizh mengulang-ngulang ayat yang ia hafal, maka ketika itu pula prosentase

kekuatan hafalannya bertambah. Dan prosentase kelancarannya dalam membaca al-Qur'an juga bertambah.

h) Rutin menghafal

Sebagian ahli bijak berkata bahwa orang yang melakukan aktivitas secara rutin selama beberapa hari, kemudian dia melalaikan atau tidak melakukan aktivitas tersebut pada suatu hari, maka ia diibaratkan seperti orang yang menggulung benang. Kemudian, benang itu tiba-tiba terjatuh dari tangannya, sehingga ia pun mengulang pekerjaannya dari awal. Sebagaimana sabda rasulullah SAW., *"Sesungguhnya amalan yang paling dicintai Allah adalah yang rutin berkesinambungan, walaupun sedikit."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Amjad juga menyatakan bahwa penghafal al-Qur'an itu harus memiliki kesungguhan yang tinggi. Adapun karakteristik orang-orang yang memiliki kesungguhan tinggi *(himmah 'aliyah)* sebagai berikut:[30]

a) Orang yang memiliki kesungguhan tinggi itu tidak akan melemah atau hilang tekadnya. Allah SWT., berfirman:

...فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ {١٥٩}

"...kemudian apabila kamu membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Ali 'Imran: 159)[31]

[30] *Ibid.*, hal. 25-31.

b) Orang yang memiliki kesungguhan tinggi tidak akan rela jika tidak mendapatkan apa yang ditujunya.

c) Orang yang memiliki kesungguhan tinggi akan mengorbankan jiwa dan segala apa yang berharga (miliknya), untuk mendapatkan tujuannya dan mewujudkan cita-citanya.

d) Orang yang memiliki kesungguhan tinggi itu merasa kuat, percaya diri, dan berani ketika melangkah menuju tujuan yang ditetapkannya. Tentunya dengan berbekal ilmu dan hujjah yang nyata. Sehingga bisa melalui berbagai hal yang menakutkan dan memandang ringan berbagai kesulitan. Allah SWT., berfirman:

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْأَخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا {١٩}

"Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." (al-Isra': 19)[32]7

e) Orang yang memiliki kesungguhan tinggi itu senantiasa menyesal jika waktunya berlalu, namun tidak ia pergunakan dengan sebaik-baiknya untuk berdzikir kepada Allah SWT.

f) Orang yang memiliki kesungguhan tinggi itu menyadari bahwa jika usahanya belum juga membuahkan hasil, maka ia pun akan menambah kesungguhannya. Maka dari itu, ia tidak rela hanya

---

[31] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...,* hal. 71.
[32]*Ibid.*, hal. 284.

duduk menunggu, hingga ajal menjemputnya. Akan tetapi, ia akan berusaha agar lembar kehidupannya memiliki arti.

g) Orang yang memiliki kesungguhan tinggi tidak akan terbiasa dengan hal-hal yang bersifat fana, dan tidak suka dengan kehidupan yang penuh dengan kepalsuan.

h) Orang yang memiliki kesungguhan tinggi itu berjiwa mulia. Ia mengetahui betapa tinggi harga dirinya. Tetapi, ia berusaha untuk tidak bersikap sombong, ujub, ataupun congkak.

i) Orang yang memiliki kesungguhan tinggi itu mandiri, tidak bergantung pada orang lain.